

MELACAK AKAR PEMBELAJARAN HADIS DI NUSANTARA

Oleh: Muhajirin^{*}

Abstrak

Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran hadis di Nusantara mengalami ketertinggalan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan pembelajaran materi keagamaan lainnya, seperti tafsir, fikih dan tasawuf. Hal ini bermula sejak masuknya Islam ke Nusantara. Wajar kalau kemudian minimnya keberadaan tokoh dan kitab hadis, juga pembelajaran hadis di Indonesia, menjadi pertanyaan yang sering dilontarkan banyak orang, termasuk minimnya minat mahasiswa terhadap jurusan Tafsir Hadis. Berbagai ungkapan yang dilontarkan para peneliti terkait dengan kajian hadis masih tercecceh, termarjinalkan dan masih tahap permulaan tentunya bukan tanpa alasan dan latar belakang, karena materi yang diajarkan di Nusantara pada masa awalnya masih sangat mengesampingkan hadis, demikian pula dengan keberadaan tokoh dan kitab hadis.

إنه ليس مما ينكره أحد أن تعليم الحديث الشريف بنوسانتاري تخلف تخلفا واقعا إذا قيس على تعليم غيره من المواد الدينية كالتفسير والفقه والتصوف. وكان هذا التخلف قد ابتدأ منذ بداية دخول الإسلام إلى نوسانتاري. فإنه من الجدير أن تكون كتب الحديث قليلة الكمية كما يقل عدد العلماء المحدثين الذين يبحثون في الحديث. هذا يؤدي إلى قلة من يدخل في قسم الحديث من الطلاب. وعلى هذا وردت تعبيرات من قبل الباحثين عن دراسة الحديث فيصفونها بالثنائي أو الجانبي أو الفرعي وما إلى ذلك من صور التخلف، فلا بد لهذا التخلف من خلفيات يبحث عنه هذا البحث.

Kata kunci: hadis, tokoh, kitab, pembelajaran dan Nusantara

Latar Belakang

Mengapa kajian hadis di Indonesia tidak begitu banyak diminati? Mengapa kitab hadis jauh lebih sedikit daripada kitab tafsir? Mengapa hadis *ḍaʿīf* dan bahkan *mauḍūʿ* banyak tersebar dan bahkan lebih *masyhūr* daripada hadis *ṣaḥīḥ*? Mengapa pula jurusan Tafsir Hadis memiliki

^{*} Dosen UIN Raden Fatah Palembang

peminat yang paling sedikit pada Fakultas Ushuluddin? Mengapa begitu sedikit ulama yang terkenal ahli dalam bidang hadis? Atau bahkan dalam dunia akademik sekalipun, sedikit sekali dosen yang mengkonsentrasikan diri dalam bidang hadis, terutama ketika melanjutkan studi Doktor (S3)? Hebatnya lagi, pada Jurusan Tafsir Hadis pun mahasiswa cenderung mengkonsentrasikan tugas akhirnya sebagai salah satu syarat guna mendapatkan gelar sarjana pada tafsir daripada hadis.

Beberapa pertanyaan yang dikemukakan dan bahkan segudang pertanyaan lainnya mejadi bukti bahwa kajian ataupun pembelajaran hadis di Nusantara -dulunya- masih sangat tercecceh, termarginalkan dan bahkan masih dalam tahap permulaan, demikian menurut beberapa peneliti sebelumnya.¹ Hal ini tentu bukan tanpa sebab. Sebagaimana dikemukakan para peneliti, kondisi ini sudah bermula sejak masuknya Islam ke Nusantara, di mana yang banyak diajarkan adalah fikih,² tasawuf dan tafsir.³ Demikian pula dengan karya-karya ilmiah. Keberadaan literatur

¹ Azyumardi Azra, *Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia, Studi Tentang Disertasi Doktor Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Balai Penelitian Syarif Hidayatullah Jakarta, th 1997 dan *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta, Logos, 1999, h 194-195. Suwito dan Muhibb, *Peta dan Wacana Studi Islam, Analisis Substansi dan Metodologi Tesis Peserta Pascasarjana IAIN Jakarta*, dalam *Jurnal Jauhar*, PPs IAIN Jakarta, Vol 2, Desember 2001, h 246-274. M. Atho Muzdhar, "Islamic Studies in Indonesia in the making: in Search of a qiblah", dalam *Islam in Indonesia, Islamic Studies and Social Transformation*, Editing Fuad Jabali & Jamhari, Indonesia-Canada, Jakarta, 2002, h 92-93

² Beberapa kitab fikih yang diajarkan pada abad XVII dan XVIII yang ditulis ulama Nusantara sudah ada dan dijadikan sebagai materi pelajaran, di antaranya karya al-Rânirî (*Sirât al-Mustaqîm*), al-Sinkilî (*Mir'ah al-Thullâb*), al-Banjari (*Sabil al-Muhtadîn*) dan juga al-Fattânî (*Bughyat al-Thullâb*, *Jami' al-Fawâ'id*, *Furû' al-Masâ'il* dan *Hidâyah al-Muta'allim*). Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam ...*, h 113

³ Kitab tafsir *Tarjumanul Mustafid bi al-Jâwî* karya Syekh Abdul Rauf merupakan salah satu kitab yang dipakai kala itu bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Lihat, Abdul Hadi, *Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya*, dalam *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Editor, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Bandung, Mizan, 2006, h 451. Juga kitab Tafsir Jalalaini, Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung Jakarta, 1996, h 229-230.

hadis, jumlah para sarjana dan pakar hadis di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam, masih jauh dari harapan.⁴

Kondisi ini berawal pasca dunia Islam diperkenalkan dengan kajian tasawuf (abad ke-3H) dan memuncak pada masa al-Ghazali (1111 M) hingga abad ke 13 M.⁵ Ajaran tasawuf yang terjadi kala itu cenderung mengabaikan otentisitas sumber hukum Islam (al-Qur'an dan hadis). Akibatnya, praktik-praktik keagamaan yang ada menyimpang dari sunnah Nabi Muhammad Saw. dan diracuni *bid'ah* dan *taqlid* terhadap ajaran kitab dan penafsiran hukum klasik. Selain itu, banyak ulama sufi yang menggampangkan dalam menisbahkan suatu perkataan yang tak jelas sumbernya. Di antaranya praktik ziarah ke kuburan-kuburan yang dianggap keramat dan bahkan dianggap suci. Kuburan Nabi Ibrahim As dianggap sebagian umat Islam kala itu berada di Damaskus. Demikian pula dengan berbagai ritual keagamaan lainnya.

Keragaman pola keberagamaan di Indonesia yang sekarang terlihat banyak warna dan coraknya, merupakan bagian dari warisan masa lalu. Tak heran kalau kemudian terlihat kelompok yang melakukan ritual keagamaan dengan cara yang berbeda dan atau mungkin sangat berbeda dan bahkan bertentangan dengan ritual yang dilakukan oleh kelompok lainnya. Perbedaan ini muncul bukan tanpa sebab dan tak berdasar. Apa yang dilakukan masyarakat Islam Indonesia sekarang ini merupakan bagian dari Nusantara masa lalu.

Sebagaimana disinggung, pengetahuan keagamaan yang banyak diajarkan di Nusantara pada masa awalnya masih belum bersumber

Menurut Steenbrink pendidikan di Jawa pada abad XIX, khususnya di surau yang sederhana tidak diajar yang lain selain al-Qur'an. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke 19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984 & 1985, h 157, 158, 109-112.

⁴ Ramli Abdul Wahid, *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia*, Study Tokoh dan Ormas Islam, *Makalah Postgraduate Programs IAIN and UIN*, Makasar, 25-27 Nopember 2005, th 2005

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, h 23

kepada kitab sumber hukum Islam. Seiring dengan bertambahnya para penyebar dan pembawa Islam ke ranah Nusantara, materi-materi keislaman lainnya pun mulai diajarkan dan diperkenalkan pada masyarakat Islam. Hadis sebagai bagian dari pondasi ajaran Islam, otomatis ikut masuk bersamaan dengan penyebaran agama Islam itu sendiri. Sayangnya, kajian hadis tampak mengalami ketertinggalan dalam perkembangannya dibandingkan dengan bidang-bidang kajian Islam lainnya.

Sebagai salah satu sumber pokok ajaran Islam, hadis seharusnya menduduki posisi penting dan tidak mungkin terabaikan. Namun kenyataannya, di Nusantara menunjukkan bahwa kajian dan pembelajaran hadis mengalami ketertinggalan. Sehubungan dengan uraian pada latar belakang di atas, maka melacak akar pembelajaran dan perkembangan hadis di Nusantara menjadi sebuah keniscayaan.

Batasan dan Pokok Masalah

Pembelajaran hadis di Nusantara tentunya merupakan kajian yang sangat luas dan terkait erat dengan Islam Nusantara, termasuk hubungannya dengan Haramain sebagai sentral belajar umat Islam kala itu. Karenanya penelitian ini hanya penulis batasi untuk melihat akar pembelajaran hadis, termasuk keberadaan tokoh dan kitab hadis pada abad ke XVII hingga awal abad XX, tidak termasuk pertengahan abad XX karena akan dibahas pada tulisan berikutnya. Karenanya penelitian ini hanya membahas dua pokok permasalahan yang dirumuskan dalam pertanyaan berikut: bagaimana akar pembelajaran hadis di Nusantara dan bagaimana pula perkembangannya?

Tujuan

Sesuai dengan dua permasalahan pokok yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka tujuannya adalah untuk mengetahui akar sejarah pembelajaran hadis di Nusantara sejak terjalannya hubungan dengan Haramain atau pada abad XVII-XVIII, sekaligus mengetahui perkembangannya hingga awal abad XIX - XX.

Manfaat

Apapun bentuk penelitian yang dilakukan seseorang, pasti memberikan banyak manfaat, baik bagi peneliti itu sendiri, program ataupun jurusan tempat dimana peneliti mengajar dan juga bagi pembaca ataupun masyarakat secara umum.

1. Bagi penulis, penelitian ini memberikan banyak informasi terkait dengan awal keberadaan kitab-kitab hadis dan pembelajarannya di Nusantara, termasuk peran tokoh atau ulama Nusantara hingga perkembangannya
2. Bagi dunia akademik, khususnya program atau Jurusan Tafsir Hadis, penelitian ini menjadi informasi awal dalam kajian hadis dan secara khusus juga untuk menambah pemikiran sejarah pembelajaran hadis di Nusantara
3. Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pembaca umum ataupun masyarakat bahwa akar pembelajaran hadis sudah dimulai sejak abad ke XVII dan selalu mengalami perkembangan hingga sekarang, walaupun pada awalnya masih belum dijadikan referensi utama hanya dijadikan bagian dari fikih dan tasawuf.

Metodologi

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, dengan menggunakan studi perbandingan antara beberapa sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan berbagai informasi berkenaan dengan objek penelitian.⁶ Menurut Ernest Bernheim, pendekatan sejarah meliputi empat tahapan pokok berikut: (1) *Heuristik*, yaitu mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah (2) *Kritik*, yaitu menilai otentik atau tidaknya sesuatu sumber (3) *Auffassung*, sintesis dari fakta-fakta yang diperoleh melalui kritik sumber atau disebut juga dengan analisis sumber dan (4) *Derstellung*, penyajian data tersebut

⁶Lihat, Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1993. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1994 dan *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang, 1995

dalam bentuk tertulis.⁷ Penelitian sejarah tentunya tidak akan pernah terlepas dan bahkan berkaitan erat dengan fakta historis masa lampau (*post facto*), karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan sejarah (*historical approach*) guna mengetahui fakta-fakta historis tersebut.⁸

Untuk mengetahui dan mengungkap fakta sejarah yang ada penulis menggunakan studi literatur (*library research*) terhadap kitab-kitab terkait, baik primer ataupun sekunder dan sumber-sumber lain yang dapat dipertanggungjawabkan yang berkenaan dengan objek penelitian, mencakup fenomena persepsi dan sosial serta pemikiran sejarawan tentang objek yang sedang diteliti. Data yang didapat kemudian diseleksi dan difokuskan pada permasalahan penelitian termasuk di dalamnya menkomparasikan antara beberapa pendapat yang ditemukan.⁹

Kajian Pustaka

Secara tematik belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas tema penelitian ini. Namun demikian, bukan berarti penelitian tentang hadis di Nusantara dan seputar permasalahan yang mengitarinya belum pernah dilakukan. Sebelumnya sudah ada beberapa tulisan, buku maupun penelitian yang berkaitan dengan hadis di Nusantara. Martin van Bruinessen,¹⁰ peneliti asal Belanda ini memang tidak sedang meneliti kitab-kitab dan materi hadis di Nusantara, melainkan tentang pesantren dan kitab yang diajarkan. Namun, hasil

⁷ Lihat, M. Daud Anwar, *Metodologi Sejarah*, dalam *Adabiya*, Vol. 4, No. 7, Agustus 2002, h. 108

⁸ Lihat, Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Keagamaan Tanah Suci, Hijaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta, Logos, 1999, h. 13. dijelaskan lebih lanjut, berkenaan dengan metode sejarah lihat, R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, New Jersey, Princeton University Press, 1991. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Press, 1985,

⁹ W. Poespoprodjo, *Subyektifitas dalam Histiografi, Suatu Analisis Kritis Validitas Metode Subjektif-Objektif dalam Ilmu Sejarah*, Remadja Rosda Karya, Jakarta, 1987, h. 6

¹⁰ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1999, h. 29. Azra, *Pendidikan Islam...*, h. 112

penelitiannya mengisyaratkan bahwa kitab-kitab maupun materi hadis belum diajarkan di berbagai lembaga pendidikan yang ada di Nusantara kala itu.¹¹

Oman Fathurahman¹² juga pernah melakukan penelitian kitab-kitab karya ulama Nusantara, termasuk dalam bidang hadis, kendati tulisan Oman belum mengakomodir semua karya yang ada. Mastuki dan M. Ishom, dalam bukunya¹³ juga menuliskan beberapa biografi singkat ulama hadis¹⁴ baik tentang orang-orang yang berpengaruh termasuk Hasyim Asy'ari. Muh Tasrif¹⁵ juga pernah melakukan penelitian tentang rekonstruksi hadis di Indonesia yang berisikan uraian bagaimana hadis dipahami sebagai sebuah landasan dan pedoman hukum. Azyumardi Azra,¹⁶ dalam penelitiannya menyatakan, hanya ada 9 dari 102 disertasi yang membahas masalah hadis. Temuan inilah yang mengantar Azra pada kesimpulan bahwa kajian hadis di Indonesia masih sangat tercecceh. Hal

¹¹ Menurut Azra, tidak semua kitab-kitab yang ditemukan Van den Berg sudah beredar secara luas di Nusantara, tetapi masih terbatas, karena hanya mereka yang bisa berbahasa Arab yang mampu membacanya, termasuk kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Azra, *Pendidikan Islam...*, h 112

¹² Oman Fathurahman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, dicetak oleh PPIM atas kerjasama dengan Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy Banda Aceh, Masyarakat Komunitas Nusantara (MANASSA), Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies (C-DATS), Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), Jakarta, tahun 2007

¹³ Mastuki HS, *Intelektualitas Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2006.

¹⁴ Tentang sejarah Tremas dan asal usulnya, baca Zainal Ma'murin, *Pondok Pesantren Tremas dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta, Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1984. Bandingkan dengan Muhammad Habib Dimyathi, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, Edisi ke 2, Tremas, t.th. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi*, Cet VI, Jakarta, LP3ES, 1982 & 1994. Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006, h 159

¹⁵ Muh Tasrif at al, *Rekonstruksi al-Hadis di Indonesia, Sebuah Metodologi Pemahaman*, Jurnal Penelitian Islam di Indonesia, *Istiqro'*, Depag, Vol 03, Nomor 01, 2004

¹⁶ Lihat footnote no 1.

serupa juga ditemukan Suwito dan Muhibb.¹⁷ M. Atho Mudzhar, juga mengalami kekecewaan serupa ketika mengadakan penelitian kajian hadis pada mahasiswa Pascasarjana dari tahun 1982 hingga Juni 2000 yang hasilnya tidak satupun disertasi dalam bidang hadis yang ditemukan.¹⁸

Ramli Abdul Wahid,¹⁹ doktor alumni Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sekaligus dosen hadis IAIN Medan dalam uraian makalahnya *‘Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia’*, pada acara *Postgraduate Programs IAIN and UIN* juga memberikan kesimpulan yang sama dengan peneliti maupun penulis sebelumnya, kendati bahasa yang digunakan berbeda. Menurut Ramli, kajian hadis di Indonesia masih tahap permulaan, hal ini tercermin dari karya-karya ilmiah, keberadaan literatur hadis, jumlah para sarjana dan pakar hadis di tengah masyarakat Indonesia yang mayoritas Islam masih jauh dari harapan. Hal ini sudah bermula semenjak Islam masuk ke Indonesia, dimana yang banyak disebarkan lebih awal adalah fiqh, tasawuf dan tafsir, sebagaimana diuraikan sebelumnya. *Alhasil*, dari beberapa kajian di atas tidak satupun yang membahas secara khusus tentang akar pembelajaran hadis di Nusantara, kendati secara eksplisit dapat dijadikan sebagai bahan analisa. Dengan demikian, penelitian ini bersifat melengkapi dan memperluas serta lebih fokus dari beberapa tulisan sebelumnya, karena penelitian ini tidak hanya mengacu pada beberapa buku di atas, tetapi juga menggunakan data lain, termasuk menganalisa beberapa perbedaan yang ditemukan.

Hadis di Dunia Islam

Sejak abad ke-3 H, dunia Islam sudah diperkenalkan dengan kajian tasawuf. Akibatnya praktik-praktik keagamaan yang terwujud ketika

¹⁷Suwito dan Muhibb, *Peta dan Wacana Studi Islam...*, Desember 2001, h 246-274

¹⁸ M. Atho Mudzhar, “Islamic Studies in Indonesia...”, h 92-93. Di dalamnya juga disebutkan, sampai tahun 1999 tidak ada satupun dari 46 disertasi yang membahas seputar masalah hadis.

¹⁹ Ramli Abdul Wahid, *Makalah Postgraduate Programs IAIN and UIN...*, th 2005

itu menyimpang dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya, menyimpang dari sunnah Nabi Muhammad Saw. dan diracuni *bid'ah* dan *taqlid* terhadap ajaran kitab dan penafsiran hukum klasik. Kondisi ini semakin memuncak pada masa al-Ghazâlî (1111 M) hingga abad ke 13 M,²⁰ pada akhirnya menguasai dunia Islam -termasuk Nusantara-. Sikap sufi seperti ini, sering kali mengganggalkan dalam menisbahkan suatu perkataan yang tak jelas sumbernya. Akibatnya, mereka mengabaikan sanad,²¹ padahal suatu hadis harus didukung otentisitas sanad maupun matan.²²

Ziarah ke kuburan-kuburan yang dianggap keramat dan bahkan dianggap suci menjadi tren tersendiri pada masa itu. Kuburan Nabi Ibrahim As yang dianggap oleh sebagian umat Islam kala itu berada di Damaskus juga menjadi tempat khusus yang selalu diziarahi. Demikian pula dengan berbagai ritual keagamaan lainnya, termasuk praktik-praktik sufisme heterodoks. Di lain sisi, sejak abad 12 M, umat Islam dunia sedang berada dalam kekuasaan kolonial. Akibatnya dunia Islam yang dulu bersinar menjadi redup. Tradisi intelektual yang produktif nyaris 'terjun bebas'. Islam mulai memasuki masa-masa kegelapan akibat kolonialisme di hampir semua kawasan Islam, termasuk Nusantara.

Fenomena yang berlanjut cukup lama tidak membuat Islam semakin terpuruk. Berbagai daya upaya untuk bangkit dari keterpurukan tersebut selalu dikumandangkan. Taqîyuddîn Ibnu Taimiyyah (1263-1328 M), yang dianggap sebagai pelopor dan perintis pembaharuan dalam dunia Islam, sudah melakukan banyak pembaharuan dengan menentang praktik-praktik keagamaan yang menurutnya tidak memiliki landasan al-

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam...*, h 23

²¹ Muḥammad Jalâluddîn al-Qâsimî, *Qawâid al-Taḥdîs*, Beirut, Dâr al-Naghatis, cet ke 2, 1984, h 193

²² Maḥmûd Taḥḥân, *Usûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd*, Beirut, Dâr al-Qur'an al-Karîm, cet ke 3, 1979, h 157

Qur'an dan hadis dan membelenggu sistem nalar umat Islam.²³ Demikian pula dengan Fazlur Rahn̄m̄n²⁴ dan Yūsuf al-Qardhāwī²⁵ yang menyatakan metode zikir dan *muraqabah* yang dilakukan kaum sufi, menarik perhatian banyak umat Islam. Karenanya, banyak di antara mereka yang kemudian tertarik dan menyelamkan diri ke dalam dunia tasawuf. Sayangnya, prinsip dan metode kaum sufi ini, terkadang menafikan otentisitas hadis, khususnya dalam menentukan sebuah bentuk ritual yang dilakukan.²⁶

Pada dekade berikutnya, beberapa tokoh Islam lainnya, seperti Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah memiliki kesamaan pandangan dengan gurunya (murid ibn Taymiah). Bahkan ia sempat dipenjara, karena melarang orang berziarah ke makam Nabi Ibrahim di Damaskus.²⁷ Demikian pula dengan Syekh Ahmad Sirhindi (1563-1624 M), yang menekankan pentingnya ajaran agama yang murni, kembali *merujuk* al-Qur'an dan hadis. Muḥammad ibn 'Abdul Wahhāb (1703-1792 M), yang kemudian lebih dikenal dengan gerakan Wahabi, juga melakukan

²³ Musahadi at al, *Nalar-Nalar Islam Nusantara, Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama, 2007, h 55

²⁴ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, h 124. Menurut Azra, tidak semua *ahl al-Hadits* dari kalangan mazhab Maliki dan Hanbali yang menentang sufisme -sebagaimana pendapat Rahman- yang mereka tantang hanya sufisme *unorthodox* dan antinomian. Ada juga yang menerima, kalau praktiknya sesuai dengan syaria. Bahkan tokoh mazhab Hambali, Ibnu Taymiyyah dan Ibnu Qayyim menentang seluruh bentuk sufisme. Lebih jelasnya baca, Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam*, Jakarta, Paramadina, 1999, h127-128

²⁵ Yusuf Qordhāwī, *Al-Mudkhal li Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyah*, Kairo, Maktabah Wahbah, Cet ke 3, 1992, h 62. Kaum sufi sering terjebak pada pengalaman spiritual yang sangat bersifat pribadi, kemudian dijadikan sebagai landasan untuk menetapkan otentisitas suatu hadis.

²⁶ Tokoh sufi tidak hanya menjadikan hadis sebagai kepentingan hukum, tetapi juga menjadikan hadis sebagai tujuan yang lebih tinggi dengan menggali pesan-pesan moral. Azra, *Konteks Berteologi...*, h 129

²⁷ Nur Khalik Ridwan, *Islam Borjuis, Kritik Nalar Islam Murni*, al-Ruzz, Yogyakarta, 2004, h 65

pergerakan sebagaimana para pendahulunya. Haramain sebagai sentral pengetahuan keislaman, berusaha mengembalikan hukum syariat yang mereka pandang sudah bercampur dengan tradisi masa lalu -menurut bahasa Brown,²⁸ telah diracuni *bid'ah* dan *taqlid*- kepada kebangkitan hadis sebagai landasan dalam reformasi Islam. Gerakan intelektual umat Islam Haramain yang dipimpin generasi Muḥammad bin 'Abdul Wahhâb mengajak dan menyeru kepada seluruh umat Islam untuk kembali berpedoman kepada al-Qur'an dan hadis. Inilah masa perkembangan modernisasi di Haramain.

Di Mesir juga muncul dan bermula dari Muḥammad 'Ali Pâsyâ (1765-1849), al-Thahthâwî (1801-1873) dan mencapai puncaknya pada masa Jamâluddîn al-Afghânî (1839-1897) dan Muḥammad 'Abduh (L 1849-). Di India, Syekh Wali Allâh (1702-1762)²⁹ salah seorang murid Abû Thâhîr Muḥammad Ibrâhîm al-Kurani al-Kurdi (W 1733) seorang ulama hadis pada abad 18 di Haramain, berperan dalam pemurnian ajaran Islam di India, yang kemudian juga diikuti generasi berikutnya. Demikian pula dengan Muḥammad al-Syaukânî (1760-1834) di Yaman. Kesemua gerakan pembaharuan ini memiliki jargon yang sama: "*kembali kepada al-Qur'an dan sunnah*".

Hadis di Nusantara

Fenomena keislaman Nusantara tidak terlepas dan bahkan terkait erat dengan dunia Timur Tengah, terutama Mekah dan Madinah (Haramain), sebagai tempat terlahirnya agama Islam, tempat dilaksanakannya ibadah haji³⁰ dan kota ziarah suci. Sejak abad ke XV

²⁸ Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*, Bandung, Mizan, 2000, h 38

²⁹ Biografi syekh Wali Allâh baca, Aziz Ahmad, *Studies Islamic Culture in the Indian Environment*, London, 1964, h 201-209

³⁰ Menurut Lewis Barthema yang *masyhur* dengan sebutan 'Gentleman of Rome', ibadah haji asal Nusantara sudah ada sejak tahun 909/1503 M. Terbukti ketika Lewis mengadakan perjalanan ke Mekah ia menemukan jama'ah Haji asal Nusantara, bahasa yang ia gunakan ketika itu 'India Besar' dan 'India Timur Kecil'. Lewis juga pernah

hingga akhir abad ke XIX, Haramain menjadi pusat kajian ilmu-ilmu keislaman dan tempat *rihlah ilmiah* utama bagi para pencari ilmu.³¹ Karenanya, posisi Haramain sebagai tujuan tempat studi Islam masih banyak diminati, tidak hanya asal Asia Tenggara, tetapi juga dari penjuru dunia, termasuk Nusantara.³² Pada abad ke XIX dengan dibukanya terusan Suez (1869) dan dioperasikannya kapal uap, hubungan antara Nusantara dan Timur Tengah semakin erat dan akrab. Ketika itu pula buku-buku yang dalam istilah Steenbrink *kitab tebal* dan *kitab tipis* masuk ke ranah Nusantara.³³ Sejak itu, Nusantara semakin berkembang dari tahun ke tahun, baik dengan bertambahnya jumlah ulama ataupun masuknya buku-buku.³⁴

Secara historis, sejak masa awal Islam hadir dan tersebar di Nusantara, paham yang dianut secara umum bersipat sufistik.³⁵ Johns

mengadakan perjalanan ke Nusantara. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung, Mizan, Cetakan ke IV, 1998, h 48

³¹ Pada abad XIX dan XX hampir seluruh negeri muslim dijajah bangsa Eropa, kecuali Hijaz (Mekah-Madinah) yang bebas dan menjadi tempat yang paling aman. Karenanya banyak pelajar yang berdatangan dari berbagai wilayah. Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan ...*, h 8-9

³² Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002, h 122

³³ Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam ...*, h 4, juga dalam bukunya, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1994, h 23. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta, LP3ES, 1985, h. 93. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, Cetakan ke VIII, 1996, h 30

³⁴ Untuk lebih jelas baca, Ismatu Ropi dan Kusuma [Editor], *Belajar Islam di Timur Tengah*, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, Jakarta, t.th, h 6-9

³⁵ Mengutip pendapat Gibb, Azra menjelaskan, tarekat sufi mulai eksis sejak kejatuhan kekhalifahan Bagdad, kemudian secara bertahap menjadi intuisi yang stabil dan disiplin dan mengembangkan afiliasi dengan kelompok dagang yang turut membentuk masyarakat urban. Afiliasi inilah yang memungkinkan para sufi mengembara ke pusat dunia muslim dan membawa ajaran Islam. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h 33

menyatakan, ulama sufi ikut berperan aktif dalam penyebaran Islam di Nusantara.³⁶ Teori ini didukung Fatimi³⁷ dengan tambahan argumen, antara lain para sufi juga memiliki peran besar dalam mengislamkan sebagian besar penduduk anak benua India. Teori ini berhasil membuat korelasi politik yang menguntungkan dan mendorong banyak muslim - termasuk para sufi- bepergian ke wilayah yang baru di-Islamkan. Gibb³⁸ juga menyatakan, bahwa penyebaran Islam yang spektakuler di Asia Tenggara adalah berkat sikap sufi yang dalam banyak hal cenderung kompromi dengan adat istiadat dan tradisi setempat. Selain itu, ajaran moral tasawuf dan tarekat-tarekat yang dibawa, juga disampaikan secara kharismatik, berwibawa dan bijaksana. Kondisi inilah yang menjadikan masyarakat Nusantara -khususnya Muslim Melayu- ketika itu tertarik dengan ajaran Islam.

Hal ini berkembang pesat sejak abad ke VXII, khususnya setelah kehadiran ulama asal Aceh Hamzah al-Fansurî dan Syamsuddîn al-Sumatrânî, keduanya dianggap tokoh sufi awal di wilayah Melayu-Indonesia. Pada akhirnya, paham *mistiko-filosofis* tidak hanya dianut muslim Melayu-Indonesia di wilayah Aceh, tetapi juga di berbagai wilayah Nusantara lainnya. Akibatnya, praktik keagamaan yang banyak dilakukan Muslim Melayu Nusantara cenderung meninggalkan syariat.³⁹ Pada masa

³⁶ A. H. Johns, *Sufism as a Category in Indonesian Literature and History*, JSEAH, 2, II, 1961, h 10-23 dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h 33

³⁷ Lihat Fatimi, *Islam Comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Institute, 1963, h 31-32 dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama...*, h 33

³⁸ H. A. R. Gibb, *Modern Trends in Islam*, Chicago, 1945. Lihat juga Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2001, h 40

³⁹ Dijelaskan, alam Minangkabau tercipta dari ‘Nur Muhammad’ bersamaan dengan dua alam lainnya (benua ruhum dan benua Cina). Kitab *Tuhfad al-Mursalah ilâ Rûh al-Nabiy* karya Muhammad bin Syakh Fadhllullâh al-Burhanfûrî, merupakan salah satu kitab yang menyebar di Jawa dan memberikan paham sesat tentang nabi. Menurut Jonhs kitab ini berusaha mengendalikan jenis tasawuf yang berlebihan. Misalnya tentang keberadaan mutlak wujud Tuhan dan lain sebagainya. Azra menambahkan, kitab tersebut juga berbicara tentang ‘tujuh tingkatan wujud bartabat tujuh’, kesemuanya

ini ajaran tasawuf menjadi favorit di mata umat Islam Melayu, sementara ajaran lainnya kurang diminati, termasuk materi hadis sebagai salah satu sumber hukum Islam.

Menurut Azra, paham yang dianut kedua ulama sufi asal Aceh di atas bersifat *panteisme* dan sudah ada sebelumnya di Jawa. Paham ini diajarkan Syekh Siti Jenar dan para pengikutnya. Paham *panteisme* cenderung melepaskan syariat ke dalam kemasan tasawuf. Akibatnya banyak ditemukan praktik-praktik yang bersifat khayal dan metafisik⁴⁰ serta tidak sedikit dari Muslim Nusantara pada abad ini, terjebak dalam ritual yang berada di luar lajur syariah. Atau paling tidak cukup membingungkan masyarakat awam dengan segala tingkat keyakinan dan

dijelaskan dalam format filosofis. di Sumatera Selatan, tasawuf ini dipelajari serta disebarkan oleh Abd al-Samâd al-Falimbânî selain tarekat Sammâniyah. Lihat, Azra, *Jaringan Ulama...*, h 249. Juga baca, M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 2001, h 73-76

⁴⁰ Menarik ketika dijelaskan, praktik zikir suatu tarekat, yang sebelum dilakukan terlebih dahulu ia harus mengingat gurunya, dengan harapan dan dianggap sebagai pengakuan adanya perantara dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan. Lihat M. Solihin, *Sejarah dan Pemikiran...*, h 88. Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren ...*, h 150. lihat juga Masykur, *Memahami Tradisi Pesantren, Eksistensi Kiai dalam Praktik Tarekat*, dalam *Istiqra'*, Jurnal Penelitian Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Volume 03, Nomor 01, 2004, h, 143. Imam ibn Hajar dalam kitabnya *Fath al-Bâri* sebagaimana dikutip Yûsuf al-Qardhâwî menjelaskan, tidak kurang dari 99 hadis yang berbicara tentang mimpi. Bahkan imam al-Bukhari membuat satu bab khusus yang ia namakan dengan *Kitab al-Ta'bir*. Berdasarkan beberapa ayat al-Qur'an dan riwayat-riwayat di ataslah, kaum sufi menyakini bahwa Rasulullah belum mati, dan mereka tetap dapat bertemu, baik secara langsung maupun tidak. Di antara para sufi yang pernah mengklaim bertemu dengan nabi Saw adalah Ahmad bin Muhammad bin Mukhtar al-Tijânî (lahir 1150H/1737 M). Sufi asal Maghrib ini pengikut thariqah *khalwatiyah* dan mengaku bertemu secara langsung dengan Rasulullah Saw setelah mengadakan khalwat, bahkan ia menyatakan semua apa yang dilontarkannya berasal dari Rasulullah Saw, demikian pula dengan Abu Hasan al-Syadzili dan Ibnu Arabi (1165-1240 M). Yûsuf al-Qardhâwî, *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyf, Mimpi, Jimat Perdukunan dan Jampi*, dialih bahasakan oleh Hermansyah, Jakarta, Bina Tsaqafah, cet ke 7, 1997, h 155. Juga baca Ihsan Ilahi Dlalir, *Darah Hitam Tasawuf Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*, dialih bahasakan oleh Fadhli Bahri, Jakarta, Darul Falah, 2000, h 303

berbagai ritual yang dijalani, karena syariat yang dijalankan tidak sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Sunnah akibat pengaruh tasawuf dan *taqlid* yang sudah mengakar sebelumnya. Hal ini diakui Van den Brich, sebagaimana dikutip Alwi Shihab menyatakan '*pengaruh para sufi sungguh luar biasa, meskipun dekat kepada khayalan, namun nyata dan ril*'.⁴¹ Intinya paham keagamaan masyarakat Islam Nusantara, khususnya Jawa dan Sumatera masih banyak dipengaruhi ajaran tasawuf.⁴² Itulah sebabnya pada abad ke XVII, seorang Sayyid imâm Abdullâh ibn Alwi al-Haddâd menasehati masyarakat Jawa agar mewaspadaï tarekat-tarekat sesat yang berkedok tasawuf.⁴³

Umumnya, prinsip-prinsip yang digariskan kaum sufi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang tinggi serta pijakan dalam pendakian spiritual mereka, terkadang menyimpang dari rel-rel yang telah digariskan syariah,⁴⁴ terutama dalam hal kutip-mengutip hadis Nabi Saw. Kaum sufi cenderung berdasarkan pengalaman spiritual yang sangat bersifat pribadi, kemudian dijadikan landasan untuk menetapkan otentisitas suatu hadis.⁴⁵ Akibatnya sering menisbahkan suatu perkataan yang tak jelas sumbernya, apakah dapat dijadikan sebagai *hujjah* atau tidak, apakah hadis *maqbul* atau yang *mardud*. Padahal, suatu hadis harus

⁴¹ Alwi Shihab, *Islam Sufistik...*, h. 39-40

⁴² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996, h 44. Diceritakan ada juga istilah yang kemudian dikenal dengan kejawen. Istilah Islam kejawen sampai saat ini juga masih sering terdengar, khususnya ketika melihat orang-orang tua asal Jawa yang tidak tersentuh pendidikan. Baca Niel Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1984, h 21, Bandingkan dengan Clifford Geertz, *Abangan Santri dan Priayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1983, h 318

⁴³ Alwi Shihab, *Islam Sufistik ...*, h 45-46

⁴⁴ Al-Qardhâwî, *al-Madkhal li Dirâsah ...*, h 59. Dijelaskan, Al-Junaïd, seorang tokoh sufi ternama asal Irak menyatakan bahwa kaum sufi ditopang oleh al-Qur'an dan hadis. Akan tetapi, kaum sufi memiliki metodologi tersendiri dalam menetapkan otentisitas suatu hadis, di antara metode penetapan tersebut dengan cara *liqâ' al-Nabi* dan atau *Thariq al-Kasyf*.

⁴⁵ Yûsuf Qordhâwî, *Al-Madkhal li Dirâsah al-Sunnah...*, h 62

didukung otentisitas atau faliditasnya dengan ketersambungan *sanad* dan ke-*ṣaḥīḥ*-an *matan*.⁴⁶

Akibatnya, pemikiran dan praktik keagamaan di Nusantara terbentuk dari paham dan materi tasawuf yang diajarkan kala itu. Demikian pula dengan materi fiqih, yang senantiasa disajikan dan diketengahkan kepada masyarakat Islam Nusantara, dan berujung pada keterikatan akan tradisi *taqlid* terhadap hukum yang telah ditetapkan empat imam besar -terutama Syafi'ī-. Kedua materi tersebut terus diajarkan dan berkembang menjadi sebuah doktrin yang terpatri tanpa harus diolah ulang.⁴⁷ Akibatnya perhatian dan aspirasi umat Islam Nusantara terhadap kajian hadis cukup memprihatinkan dan menjadi kurang diminati. Azyumardi Azra dalam penelitiannya tentang hadis menyatakan bahwa kajian hadis di Indonesia masih sangat tercecce,⁴⁸ bahkan masih dalam permulaan⁴⁹ dan termarginalkan.⁵⁰

Pembelajaran Hadis Abad Xvii-Xviii

Sebagaimana dijelaskan dan kalau tidak mau dikatakan 'tidak sama sekali' kajian tentang hadis pada abad XVII dan XVIII nyaris tak tersentuh dan cenderung terlupakan, sebaliknya yang dominan dipelajari pada masa itu adalah tasawuf dan fikih. Padahal di antara ulama yang

⁴⁶ Jalāluddīn al-Qāsimī, *Qawāid al-Taḥdis*, h 193. Mahmud Tahhān, *Usūl al-Takhrīj*..., h 157

⁴⁷ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* ...,h 120

⁴⁸ Azyumardi Azra, *Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia...*, 1997 dan *Pendidikan Islam* ..., h 194-195. juga lihat, Muqowim, *Dinamika Kajian Islam "Mazhab Yoga"* dalam *Islam dan Realitas Sosial, di Mata Intelektual Muslim Indonesia*, Editor Amir Mahmud, Jakarta, Edu Indonesia Sinergi, 2005, h 61-62

⁴⁹ Lihat footnote no. 5

⁵⁰ Menurut hasil penelitian, wacana hadis nampaknya tertinggal 'termarginalkan' dari 430 tesis hanya 9 yang membahas tentang hadis dan ulumnya (5 tentang tokoh, 2 tematik, 2 ilmu hadis). Suwito dan Muhibb, *Peta dan Wacana Studi Islam* ..., h 46. Penelitian ini juga di muat dalam *Jurnal Jauhar*, PPs IAIN Jakarta, Vol 2, Desember 2001, h 246-274

terkenal dan dikenal pada abad itu memiliki karya dalam bidang hadis. Sebut saja ‘Abdul Rauf al-Sinkili (1024 H /1615 M – 1105 H/ 1693 M) dan Nuruddin ar-Raniri (1068 H /1658 M). Al-Sinkili banyak belajar dengan Ibrahim ibn ‘Abdullah ibn Ja‘mân (W.1083/1672) seorang *muḥaddiṣ* dan *faqih*.⁵¹ Dijelaskan bahwa, al-Sinkili cukup banyak menghabiskan waktu untuk belajar hadis dengan ibn Ja‘mân yang memiliki sanad kepada para *muḥaddiṣ* sebelumnya. Motivasi mempelajari dan mendalami hadis ini juga muncul dari gurunya al-Kurani dengan menyatakan ‘aku tidak menyimpan keraguan bahwa hadis akan abadi di atas bumi’.⁵²

Beberapa karya ‘Abdul Rauf al-Sinkili berikut membuktikan akan intelektualitasnya dalam bidang hadis. *Pertama*, kitab ***Syarḥ Laṭîf ‘alâ Arba‘în Ḥadiṣan li al-Imâm al-Nawawî***. Kitab ini ia tulis berdasarkan perintah raja yang berkuasa di Aceh pada abad itu, yakni Sultan Zakiyyatuddin. Kitab ini berisikan penafsiran hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Arba‘în al-Nawawî* yang terkait erat dengan kewajiban dasar kaum Muslimin.⁵³ Karyanya yang kedua, kitab ***al-Mawâ‘iz al-Badî‘ah***, berisikan kumpulan hadis-hadis *qudsi*, baik tentang tauhid atau keTuhanan, surga dan neraka, serta beberapa hadis terkait dengan menggapai ridha Allah Swt. Nampaknya pada kedua kitab ini al-Sinkili belum melihat kedudukan otentisitas hadis, melainkan masih pada tahap menyajikan secara ringkas dan lebih diarahkan pada praktik-praktik keagamaan saja. Misalnya ia mengutip satu hadis agar kaum Muslimin tidak saling menuduh kafir, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw :

⁵¹ Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah...*, h 51-194-195

⁵² Azra, *Jaringan Ulama...*, h 128, dikutip dari Musthafa Fathullah al-Hamawi, *Fawaid al-Irtihal wa Nata’ij al-Ṣafar fi Akhbar Ahl Qur’an al-Hadis ‘Asyar*, Kairo, Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1093, h 21

⁵³ Syamsul Huda, *Perkembangan Penulisan Kitab Hadis Pada Pusat Kajian Islam di Nusantara pada Abad XVII*, dalam Jurnal Penelitian UNIB, vol, VII, no. 2, Juli 2001, h 112

لَا يَزِمُ رَجُلٌ بِالْفُسُوقِ وَلَا يَزِمُهُ بِالْكُفْرِ إِلَّا ٱلَّآءُ ٱتَّخَذَ عَلَيْهِ إِنْ لَمْ يَكُنْ صَاحِبُهُ كَذِبًا

“janganlah menuduh orang lain menjalankan kehidupan penuh dosa atau kafir, sebab tuduhan itu akan berbalik jika ternyata tidak benar” (HR. Bukhari)

Tidak hanya kedua kitab tersebut, Abdul Ra’ûf juga menjadikan kitab *Syarh Şahih Muslim* karya al-Nawawi sebagai salah satu rujukannya dalam menulis kitab fikihnya. Oman Fathurrahman dalam penelitiannya juga menyinggung karya Abdur Ra’ûf yang satu ini. Menurutny kitab ini ditulis di Mekah pada bulan Safar tahun 1220 H/ 1805 M.⁵⁴ Lebih tepatnya, kitab ini menerangkan tentang nasehat-nasehat keagamaan berdasarkan hadis-hadis qudsi. Karenanya setiap kali ‘Abdur Ra’ûf mengawalinya ia mengatakan “berkata Allah Swt, hai anak Adam..”⁵⁵ Lebih lanjut Oman menjelaskan, dalam *muqaddimah*nya Abdurrauf menekankan kepada siapa saja yang membacanya untuk menjadikan hadis-hadis ini sebagai pedoman hidup, karena keindahan hadis-hadis yang disajikan, sesuai dengan makna dari judul kitab dimaksud, yakni ‘segala pengajaran yang indah-indah’.⁵⁶

Nûruddîn Muḥammad ibn ‘Alî ibn Hasanjî ibn Muḥammad Hamîd al-Rânîrî (1068 H/1658 M) ulama asal Aceh ini juga banyak memberikan pengaruh terhadap pola keberagamaan di Aceh. Ketika menjadi syekh al-Islam di Kesultanan Aceh, al- Rânîrî menerapkan beberapa aturan keagamaan, khususnya terkait dengan paham dan pola

⁵⁴Kitab ini disalin tahun 1220 H/1805 M, meski tidak ada keterangan siapa yang menyalinnya. Kitab ini di tulis dengan bahasa Arab di atas kertas Eropa sebanyak 110 halaman. Sesuai dengan judulnya, kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang dikutip dari kitab hadis primer. Misalnya, larangan Rasulullah Saw untuk bersedekah kepada seseorang yang diketahui akan menyalahgunakan sedekah tersebut, dan lain sebagainya. Oman, *Katalog Naskah Ali Hasjmy...*, h 22.

⁵⁵ Anak Adam yang dimaksud dalam setiap keterangan kitab ini adalah pembacanya atau siapa saja yang mempelajarinya. Oman, *Katalog Naskah Ali Hasjmy...*, h 21

⁵⁶Oman, *Katalog Naskah Ali Hasjmy...*, h 22

keberagamaan masyarakat kala itu yang cenderung lebih ke arah hakekat dengan meninggalkan syariat. Ia juga menuangkan intelektualitasnya ke dalam beberapa karya, baik dalam bidang fikih, ilmu kalam, sejarah, perbandingan agama, termasuk di dalamnya dalam bidang hadis.⁵⁷ Menarik ketika penulis menemukan ungkapan Nuruddin "*Penerapan syari'at tidak dapat ditingkatkan tanpa pengetahuan mendalam mengenai hadis Nabi Muhammad Saw*". Ini menunjukkan bahwa Nuruddin merupakan sosok ulama Nusantara yang mencintai hadis sekaligus memberikan pengaruh dalam perkembangan pembelajaran hadis di Nusantara.

Salah satu karya intelektualnya di bidang hadis adalah kitab *Hidayât al-Habib fi al-Targhib wa al-Tartib*. Dilihat dari judulnya kitab ini berisikan hadis-hadis tentang pahala dan dosa, hadis-hadis yang menyenangkan seseorang untuk mencari pahala dan juga hadis-hadis yang membuat seseorang untuk meninggalkan sesuatu karena akan berdosa. Kitab ini sudah menjadi pegangan kala itu, bahkan untuk memudahkan memahaminya, kitab ini pun diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu Nusantara.⁵⁸ Dalam menjelaskan hadis-hadis yang terdapat dalam karya yang satu ini Nuruddin juga memadukannya dengan ayat-ayat untuk mendukung argumen yang melekat pada hadis-hadis yang dikutipnya.⁵⁹

Nuruddin ar-Rânîrî juga memiliki dua karya lainnya di bidang hadis, yakni *al-Fawâid al-Bahiyyah* dan *Mukhtaṣar Ṣaḥiḥ al-Turmudzî* dengan nama *Baḥr al-Maẓî* karya Muḥammad Idrîs 'Abdul Rauf al-Marbawî al-Azharî. Dari sini jelas al-Rânîrî memiliki tiga karya dalam bidang hadis. Sekilas kitab ini bukan merupakan karya al-Rânîrî, karena judul yang tertera pada sampul kitab adalah *Jam'ul Fawâ'id wa Jawâhir al-Qalâ'id* karya Syekh Daud bin ibn Syekh Abdullâh al-Fathâni,⁶⁰ dan sama sekali tidak

⁵⁷ Dijelaskan bahwa ulama asal Aceh ini memiliki tidak kurang dari 29 karya, lihat <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id.vol V, no. 2, 2013>

⁵⁸ Azra, *Jaringan Ulama...*, h 186

⁵⁹ M. Tasrif, *Kajian Hadis...*, h18

⁶⁰ Syekh Daud bin ibn syekh Abdullah al-Fathâni, *Jam'ul Fawâ'id wa Jawâhir al-Qalâ'id*, Maktabah Musthafâ al-Bâbî al-Halbi wa Awladuhu, Mesir, Syawwal, 1346/

ada terlihat judul kitab *al-Fawâ'id*. Namun demikian, setelah dibuka lembar pertamanya terdapat penjelasan yang menyatakan bahwa sisi kiri kanan kitab ini merupakan kumpulan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang ditulis oleh Nûruddîn Muhammad ibn Ali ibn Hasanjî ibn Muhammad Hamîd al-Rânîrî. Dengan demikian, kitab ini terdiri dari dua buku yang berbeda satu sama lain, termasuk isi dan juga penulisnya. Nampaknya penulisan kitab semacam ini sudah lumrah dilakukan pada masa itu dan kemungkinan pola penulisan kitab pada masa itu demikian adanya.

Beberapa informasi di atas menunjukkan sekaligus menjadi bukti bahwa Abdul Rauf dan Nuruddin Ar-Raniri berperan dalam pembelajaran hadis di Nusantara, sekaligus merupakan akar pembelajaran hadis di Nusantara abad ke XVII-XVIII. Keduanya mengajak kaum muslimin yang masih awam untuk berpegang kepada sumber hukum Islam yang sebenarnya, yakni al-Qur'an dan al-hadis. Selain itu, kedua ulama ini juga ingin mengembalikan atau meminjam istilah Quraish Shihab 'membumikan' sumber hukum Islam di Ranah Nusantara yang kala itu sudah terselubungi terlebih dahulu oleh ajaran tasawuf dan mistis. Tak heran kalau kemudian 'ruh' religius berpegang kepada al-Qur'an dan hadis sampai saat ini masih mengalir di ranah rencong.⁶¹

H/1927 M. Penulis tidak lebih lanjut membahas kitab ini, karena bukan bagian dari kitab hadis yang dimaksud.

⁶¹Oman Fathurrahman menyebutkan satu karya ulama Nusantara di abad XVII-XVIII ini, ialah kitab *Syarh al-Baiqûni fi Muṣṭalâḥ 'ilm al-Ḥadīṣ*, walaupun ia sendiri masih maragukan salah satu dari dua orang penulis yang ditemukan pada halaman depan buku tersebut. Pertama tertulis nama **Husain bin al-Marhum Abu Bakar al-Aṣî** yang diduga orang Aceh. Kedua juga ada nama **Muhammad Hasan bin Muhammad Tâhir**. Nama yang kedua ini terdapat pada catatan kecil, juga dijelaskan bahwa kitab ini ditulis oleh Muhammad Hasan di Mekah pada tahun 1223 H/ 1808 M. Tidak hanya itu, pada catatan kaki itu juga terdapat keterangan bahwa kitab ini dipersembahkan Muhammad Hasan untuk gurunya Muhammad Sâlih bin Abd al-Rahmân al-Zawâwî. Dari kedua nama tersebut penulis berasumsi kuat bahwa yang menulis kitab ini adalah Muhammad Hasan. Asumsi ini berdasarkan dua hal, pertama adanya pernyataan sebagaimana termaktub pada catatan sebagaimana dijelaskan, kedua kalaulah yang menulisnya Abu Bakar al-Aṣî

Pembelajaran Hadis Abad Xix-Xx

Pada abad berikutnya, perkembangan hadis di Nusantara semakin terlihat dengan munculnya beberapa kitab karya ulama Nusantara dalam bidang hadis. Sekitar pertengahan abad XIX Syekh Muhammad bin ‘Umar Nawâwî al-Bantânî (1815 M/1230 H) juga menulis kitab hadis yang berjudul *Tanqîh al-Qaul al-Ḥaṣiṣ fi Syarḥ Lubâb al-Ḥadiṣ*.⁶² Ini merupakan *syarḥ* kitab Lubab al-Ḥadiṣ karya Imam Jalâluddîn al-Suyutî.⁶³ Melihat tahun wafatnya Nawâwî al-Bantânî 1879, maka kitab ini tentunya sudah ada sebelumnya. Dalam kitab ini, syekh Nawawi memaparkan nama-nama perawi hadis dan sanadnya. Ia juga menyertakan status hadis yang terdapat dalam kitab tersebut. Terkait dengan penguasaan Syekh Nawawi dalam bidang hadis terlihat jelas dalam karya yang satu ini, di mana ia menjelaskan kepentingan ‘*isnâd*’. Dalam ilmu ‘*ulûm al-ḥadiṣ*’ teori *isnâd* merupakan teori yang sangat urgen dalam menentukan otentisitas suatu hadis. Di sinilah syekh Nawawi menjelaskan hampir semua hadis yang di-*syarḥ*-nya.

Sebagai seorang ulama Nusantara yang mengetahui kondisi keagamaan pada masa itu, Imam Nawawi pun sedikit menyinggung tentang hadis *ḍa‘îf* yang menurut sebagian ulama tidak boleh dijadikan *ḥujjah*. Menurutnya, dan untuk mengakomodir serta membangkitkan jiwa keagamaan ia menyatakan bahwa hadis *ḍa‘îf* jangan terlalu diremehkan. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, menurutnya hadis dapat saja dijadikan pegangan, khususnya untuk *Fadhâ’il al-‘Amal*, sebagaimana pula pendapat Ibnu Hajar dalam *Tanbih al-Akhyâr* dan juga Imâm Nawawî dalam *Syarḥ al-Muḥaẓẓab*.⁶⁴

maka tidak akan mungkin catatan ataupun pernyataan bahwa yang menulisnya Muhammad Hasan itu akan muncul.

⁶² Mastuki, *Anotasi Kitab Kuning*, Jakarta, Darul Ilmi, 2007, h 90, Sayangnya Mastuki tidak menceritakan lebih lanjut tentang historis kitab tersebut, ia hanya menguraikan sekilas tentang isinya.

⁶³ Mastuki HS, *Anotasi Kitab Kuning...*, h 90

⁶⁴ Syekh Nawawi al-Banteni, *Tanqih al-Qaul*, Surabaya, Haramian, t.th.

Selanjutnya, Kitab *Naṣiḥatu Ahlil Wafā' 'alâ Waṣīyatil Muṣṭafâ* karya Syekh Aḥmad bin Muḥammad Yûnus Lingga. Kitab ini ditulis syekh Yûnus ketika ia bermukim di Mekkah dan selesai pada hari Sabtu 11 Syawal 1312 H /1895 M. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab yang berbahasa Arab ke Bahasa Melayu, berupa wasiat-wasiat Rasulallah Saw kepada salah seorang *Khulafâ' al-Râsyidîn*, yakni Sayidina Ali ibn Abi Thalib, demikian dijelaskan.⁶⁵

Selain Karya Nawawi dan Muhammad Yunus Lingga, juga muncul beberapa karya ulama lainnya, misalnya Kitab *Irsyâdul 'Ibâd* karya Syekh Utsmân bin Syihâbuddîn al-Funtiani al- Banjari, ulama Nusantara asal Pontianak. Tidak banyak informasi terkait dengan sejarah yang membawa Syekh Utsman memiliki karya di bidang hadis. Akan tetapi, tak ubahnya seperti ulama Nusantara pada umumnya, mereka semua memanfaatkan waktu untuk belajar berbagai ilmu agama, baik tafsir, tasawuf, tarekat, bahasa, fikih dan juga hadis. Kitab *Irsyâdul 'ibâd* (Penjaga dan Bekal Hari Akhirat) ini merupakan terjemahan dari kitab *Munabbihât 'ala listi'dâdi li Yaumil Ma'âd* karya Ibnu Hajar al-'Asqalânî. Entah kapan Syekh Utsman mulai menulis karyanya di bidang hadis ini, yang jelas ia mampu menyelesaikannya pada tahun 1324 H/ 1906 M. Kitab ini tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat Nusantara kala itu, tetapi juga oleh para pemburu ilmu dari berbagai penjuru dunia di Ḥaramain, karena sudah dicetak oleh *Matb'ahal-Miriyah al-Kainah* Mekah. Karya Ibnu Hajar ini tidak hanya disentuh oleh Syekh Utsman, melainkan ada beberapa ulama lainnya yang juga menjadikan kitab Ibnu Hajar ini sebagai rujukan ataupun diterjemahkan ataupun di-syarḥ ulang. Kitab *Naṣā'ihul 'Ibâd* karya Nawawî al-Banteni lebih banyak dikenal dari pada karya ulama asal Pontianak ini, juga menjadikan karya Ibnu Hajar sebagai inspirasinya. Kitab Ibnu Hajar ini juga pernah diterjemahkan oleh Syekh Ahmad Fathani, kendati tidak secara keseluruhan.⁶⁶

⁶⁵ Lihat, <http://blogtradisionalisalam.wordpress.com/2015/11/3>

⁶⁶ Lihat, <http://blogtradisionalisalam.wordpress.com/2015/11/3>

Kitab *Bahrul Mazi li Syarh Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Tirmizi* karya Syekh Idris al-Marbawi.⁶⁷ Kitab ini merupakan karya ulama Nusantara, kendati tidak dapat diketahui secara pasti tahun penyelesaian dan terbitnya. Syekh Idris al-Marbawi adalah ulama asal Perak yang tentunya pernah mengenyam pendidikan di Haramain. Karyanya dibidang hadis ini merupakan terjemahan dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Tirmizi*. Keahliannya dalam bidang hadis, tidak hanya terlihat dari kemampuannya menterjemahkan kitab *Ṣaḥīḥ al-Tirmizi*, tetapi ia juga mensyarh kitab tersebut. Kitab ini ia terjemahkan ke dalam Bahasa Melayu-Nusantara. Lebih hebatnya lagi, kitab *Bahrul Mazi* ini ia terjemahkan secara keseluruhan dari kitab *Ṣaḥīḥ al-Tirmizi* sehingga terjemahannya berjumlah 22 jilid. Tentu pembaca terbayang, betapa kuatnya niat syekh Idris al-Marbawi untuk menterjemahkan hadis Nabi Muhammad Saw dalam jumlah yang lumayan banyak. Hemat penulis, Syekh Idris al-Marbawi tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama Nusantara yang memiliki kecintaan terhadap hadis, tetapi juga memiliki kemampuan Bahasa Arab yang tinggi, terbukti dengan karyanya yang satu ini, menterjemahkan seluruh kitab *Ṣaḥīḥ al-Tirmizi*.

Kitab hadis *Jawahir al-Bukhari* karya Syekh Husein Naṣir bin Muhammad Thiyib al-Mas'udi al-Banjari al-Qodhi. Syekh Husein Kedah merupakan keturunan Muhammad Arsyad bin Abdullah al-Banjari yang menetap di Kedah, karenanya ia lebih populer dengan nama Syekh Husein Kedah atau Tuan Husein Kedah. Karyanya di bidang hadis ini merupakan terjemahan dari kitab *Jawāhir al-Bukhārī* dan juga sebagian dari kitab *Syarḥ al-Qaṭhalani*. Ini beliau jelaskan sendiri dalam *muqaddimah* kitabnya yang lebih terkenal dengan sebutan *Tazkir Qabailil Qadhi fi Tarmajah al-Bukhari*. Belum ditemukan tahun berapa kitab ini ia selesaikan. Namun demikian, kitab ini sudah dicetak dan disebarakan pada tahun 1350 H /1931 M oleh percetakan al-Maktabah al-Zainiyah, Taiping Perak. Para periode berikutnya kitab ini diterjemakan kembali ke dalam Bahasa

⁶⁷ Lihat, <http://blogtradisionalisalam.wordpress.com/2015/11/3>

Melayu oleh Musthafa Abdur Rahman Mahmud pada tahun 1369 H/ 1950 M dan diberi pengantar oleh Syekh Abdullah Fahim.⁶⁸

Kitab *Tadzkirah al-Mauḍū'āt* karya Muḥammad Ṭāhir bin 'Ali al-Fattani. Muhammad Thahir bin Ali al-Fattani adalah ulama Nusantara asal Patani, Thailan Selatan. Menurut Azra, Muhammad Thahir diklaim oleh Ṣaghīr Abudullah sebagai cucu dari Ahmad Zayn al-Abidin al-Fatani, ialah seorang ulama Fatani terkemuka dan terkenal, walaupun ditanggapi dingin oleh banyak sejarawan lainnya karena tidak didukung dengan fakta historis.⁶⁹ Tekait dengan pembelajaran dan perkembangan hadis di Nusantara, ulama asal Fatani ini memiliki karya dalam bidang hadis yang berbeda dengan beberapa kitab karya ulama Nusantara sebelumnya. Ia menulis kitab hadis yang secara khusus membahas tentang hadis palsu atau pemalsuan hadis. Sayangnya belum ditemukan penjelasan tentang keberadaan terkait dengan sejarah kitab tersebut. Telepas dari itu semua, yang jelas ulama asal Patani ini ikut serta dan berkontribusi dalam pembelajaran dan perkembangan hadis di Nusantara, khususnya di Patani.

Demikian pula dengan karya Muhammad Mahfudz al-Tarmasi sebagai ulama Nusantara pertama yang menyandang dan di 'diwisuda' sebagai *muhaddits* Nusantara dengan beberapa karya intelektualnya di bidang hadis. Ulama Nusantara yang satu ini memiliki andil besar dalam pembelajaran, perkembangan dan transmisi hadis di Nusantara. Beberapa karyanya dalam bidang hadis adalah;

- (1) ثلاثيات البخاري
- (2) المبحث الخيرية في أربعين حديثاً من أحاديث خير البرية
- (3) الخلعة الفكرية بشرح المنحة الخيرية
- (4) منهج ذوي النظر في الشرح ألفية علم الآثار
- (5) كفاية المستفيد فيما علا من الأسانيد

⁶⁸ Lihat, <http://blogtradisionalislam.wordpress.com/2015/11/3>

⁶⁹ Lihat, Azra, *Jaringan Ulama....*, h 257-260

Penulis sengaja tidak memberikan penjelasan yang lebih, karena sudah penulis bukukan dalam buku 'Muhammad Mahfud al-Tarmasi (1868-1919 M) Ulama Hadis Nusantara Pertama'.⁷⁰ Untuk diketahui, al-Tarmasî mengungkap pentingnya *sanad* dalam penyampaian hadis. Menurutny, Allah Swt memuliakan orang-orang yang ahli ilmu *isnad* dari umat ini'.⁷¹ Ia juga mengutip ungkapan Ibn Sirrin bahwa 'Isnad adalah agama',⁷² termasuk pendapat ulama salaf lainnya 'isnad ibarat pedang tajam, apabila gagal dalam penggunaannya akan memberikan akibat yang fatal'.⁷³ Artinya, bagaimana mungkin seseorang akan memenangkan peperangan, jika memegang pedang saja ia tidak pandai. Disini al-Tarmasî seakan ingin menyatakan "barang siapa yang tidak mengetahui *isnad* berarti ia tidak mengetahui agama". Pentingnya pengetahuan tentang *sanad*, seakan mengisyaratkan kepada siapa saja yang tidak mengetahuinya secara baik akan menyatakan hal yang semena-mena, bahwa ini dan itu adalah hadis nabi, perbuatan nabi, dicontohkan nabi dan lain sebagainya. Akibatnya, mereka tidak hanya terjebak dengan hadis *dha'if* (lemah) dan bahkan *Maudhû'* (palsu).⁷⁴

⁷⁰Baca, Muhajirin Gafar, Muhammad Mahfud al-Tarmasi (1868-1919 M) Ulama Hadis Nusantara Pertama, Yogyakarta, Idea Press, 2014

⁷¹ Al-Tarmasî, *Kifâyah al-Mustafid limâ 'alâ min al-Asânid*, ditashih oleh Muhammad Yâsin al-Fâdânî, Dâr al-Ba'âsyir al-Islamiyyah, t.tp, t.th dan Beirut, Edisi ke 5, 1987, h 5 dalam Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara....*, h 172.

⁷²Ibn Sirrin pernah berkata "Pada mulanya umat Islam apabila mendengar sabda nabi berdirilah bulu roma mereka. Namun setelah terjadinya fitnah, apabila mendengar hadis mereka selalu bertanya, dari manakah hadis itu diperoleh? Apabila diperoleh dari ahlu sunnah, ia diterima sebagai dalil, apabila dari penyebar bid'ah hadis itu ditolak" lihat M. Ajjâj al-Khatîb, *Uşûl al-Hadîts*, alih Bahasa Qodirun Nur, Pokok-Pokok Ilmu Hadis, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1998, h 364 Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, h 82.

⁷³ Al-Tarmasî, *Kifâyah al-Mustafid....*, h 5

⁷⁴Subhi al-şâlih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke 4, 2000, h 129. Nuruddin 'Itr, *Ulûm al-Hadîts*, alih Bahasa Mujiyo, Juz II, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1997, h 52-53 dan 352. Said Aqil Husen al-Munawwar, *Kewaspadaan Terhadap Hadis Palsu*, dalam *al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta,

Secara tidak langsung, KH. Hasyim Asy'ari yang merupakan murid langsung dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi dan mendapatkan ijazah untuk mengajarkan kitab *Ṣaḥīḥ* al-Bukhari di Indonesia, juga memiliki andil besar pembelajaran hadis. Sepulangnya ke Indonesia, lembaga pendidikan pesantren yang didirikannya langsung menjadi pusat kajian hadis dan banyak diminati oleh para kyai dari berbagai daerah. Karenanya pesantren Tebuireng di awal berdirinya lebih dikenal dengan pesantren hadis.

Sebagai informasi tambahan, Oman dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kitab yang berjudul *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Tirmīdzī* merupakan karya Abū Isā Muhammad bin Isa bin Saura al-Tirmīdzī (w. 279 H/ 892 M), ditulis dalam bahasa Arab dan berjumlah 114 halaman.⁷⁵ Kitab ini sudah pernah dicetak oleh penerbit Dar Ihya al-Turath al-Arabi, Beirut Lebanon setebal 5 jilid. Bahkan juga sudah ditahqiq oleh Ahmad Syakir dan teman-temannya, juga pernah dikomentari seorang ulama hadis pada masanya, seperti Abu al-'Alā Muhammad Abdal-Rahman bin 'Abd al-Rahīm al-Mubarakfurī (w. 1353 H/1934 M). Tidak ada penjelasan akan penulis kitab ini, apakah ulama asal Nusantara atau ulama setempat (Haramain). Indikasi yang menguatkan bahwa kitab ini merupakan karya ulama Nusantara, ditemukannya keterangan semacam stempel pada halaman tengahnya dengan tulisan 'M. Yusuf UR, nama sebuah toko bahan bangunan Gle Genteng Banca Aceh'. Menurut Oman,⁷⁶ diduga

Ciputat Press, 2002, h 163. Ahmad Sutarmadi, *Hadis Dha'if*, Studi Kritis Tentang Pengaruh Israiliyat dan Nasraniyat Dalam Perkembangan Hadis, Jakarta, Yayasan Kalimah, 1999, h 18. Berkenaan dengan penggunaan hadis palsu al-Tarmasi mengutip Imam Syafi'i bahwa seseorang yang mencari hadis tanpa sanad ibarat mencari kayu di malam hari dan lalai bahwa di dalamnya terdapat ular berbisa. Al-Tarmasi, *Kifāh al-Mustafid ...*, Dār Basyāir al-Islāmiyah, t.tp, t.th, h 5, lihat juga Abdurrahman, *Dari haramain ke Nusantara...*, h 173

⁷⁵ Naskah kitab ini sudah rusak, kertasnya kotor dan sudah berlobang-lobang di makan rayap. Naskhnya sudah dijilid ulang dengan menggunakan karton Manila biru yang juga berfungsi sebagai sampul, tanpa penomoran halaman. Teks kitab ini ditulis dengan menggunakan jenis khat naskhi dengan tinta hitam dan dengan tinta merah pada bagian rubrikasi. Oman, *Katalog Naskah Ali Hasjmy...*, h 25

⁷⁶ Oman, *Katalog Naskah Ali Hasjmy...*, h 25

kuat nama tersebut adalah pemilik naskah ini sebelum dihibahkan kepada YPAH.

Demikian beberapa ulama Nusantara berikut dengan kreatifitas intelektual mereka dalam bidang hadis. Pada periode berikutnya, sebagaimana penelitian Van den Berg di tahun 1886, tentang pesantren dan kitab-kitab yang dipelajari. Dapat dikatakan hampir semua pesantren tua ia kunjungi pada waktu itu tidak menemukan satu kitab hadis ataupun Ilmu hadis sebagai salah satu materi pelajaran pesantren. Hal ini terlihat jelas, dimana beberapa pelajaran dan kitab yang ia temukan hanya kitab fiqh ibadah dan umum, bahasa, Ushuluddin, tasawuf dan tafsir,⁷⁷ kecuali kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Terkait dengan keberadaan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Bruinessen⁷⁸ menyatakan kitab ini hanya dijadikan para kyai sebagai rujukan, belum dijadikan materi pelajaran resmi. Pendapat Bruinessen dikuatkan Azyumardi Azra,⁷⁹ menurutnya kitab-kitab yang ditemukan Van den Berg belum tentu sudah beredar secara luas di Nusantara, tetapi masih terbatas, terutama kitab-kitab yang berbahasa Arab, termasuk *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, karena hanya mereka yang bisa berbahasa Arab yang mampu membaca dan memahaminya.

Kesimpulan

Berbagai informasi yang diuraikan diatas menjadi bukti tentang akar pembelajaran hadis di Nusantara sejak abad ke XVII hingga awal abad XX. Beberapa ulama Nusantara berusaha memberikan pencerahan kepada umat Islam Nusantara kala itu yang sudah terselimuti tasawuf dan cenderung mengutamakan hakikat saja dari pada syariat untuk kembali kepada sumber hukum yang sebenarnya, yakni al-Quran dan hadis. Beberapa ulama Nusantara dengan berbagai karya intelektual mereka di bidang hadis -khususnya- menjadi bukti sekaligus fakta sejarah

⁷⁷ Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam ...*, h 155-157. Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h 29

⁷⁸ Bruinessen, *Kitab Kuning...*, h 29

⁷⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, h 112

pembelajaran hadis di Nusantara. Kitab-kitab tersebut tidak hanya di ajarkan, tetapi juga diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu agar dapat dengan mudah di pahami dan dipelajari sekaligus sebagai upaya pemurnian ajaran Islam di Nusantara. Memasuki awal abad XX dan seterusnya bahkan hingga sekarang, kajian dan pembelajaran hadis semakin mendapatkan tempat, hal ini akan penulis tuangkan pada kesempatan berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Ramli, *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia, Study Tokoh dan Ormas Islam, Makalah Postgraduate Programs IAIN and UIN, Makasar, 25-27 Nopember 2005, th 2005.*
- Anwar, M. Daud, *Metodologi Sejarah, dalam Adabiya, Vol. 4, No. 7, Agustus 2002.*
- Aziz, Ahmad, *Studies Islamic Culture in the Indian Environment, London, 1964.*
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2002.*
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Bandung, Mizan, Cetakan ke IV, 1998.*
- , *Kecenderungan Kajian Islam di Indonesia. Studi Tentang Disertasi Doktor Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Balai Penelitian IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997.*
- , *Konteks Berteologi di Indonesia, Pengalaman Islam, Jakarta, Paramadina, 1999.*
- , *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru, Jakarta, Logos, 1999.*
- , *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana dan Kekuasaan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.*
- Banteni, Syekh Nawawi, *Tanqih al-Qaul, Surabaya, Haramian, t.th.*
- Brown, Daniel W., *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern, Bandung, Mizan, 2000.*

- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Cet VI, Jakarta, LP3ES, 1982 & 1994.
- Dimiyathi, Muhammad Habib, *Mengenal Pondok Tremas dan Perkembangannya*, Edisi ke 2, Tremas, t.th.
- Dlalir, Ihsan Ilahi, *Darah Hitam Tasawuf Studi Kritis Kesesatan Kaum Sufi*, dialih bahasakan oleh Fadhli Bahri, Jakarta, Darul Falah, 2000.
- Fathâni, Syekh Daud bin ibn syekh Abdullah, *Jam'ul Fawâid wa Jawâhir al-Qalâid*, Maktabah Musthafâ al-Bâbî al-Halbi wa Awladuhu, Mesir, Syawwal, 1346/ H/1927 M.
- Fathurahman, Oman dan Munawar Holil, *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*, dicetak oleh PPIM atas kerjasama dengan Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjmy Banda Aceh, Masyarakat Komunitas Nusantara (MANASSA), Centre for Documentation and Area-Transcultural Studies (C-DATS), Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), Jakarta, tahun 2007.
- Fatimi, *Islam Comes to Malaysia*, Singapura: Malaysian Sociological Institute, 1963.
- Geertz, Clifford, *Abangan Santri dan Priayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1983.
- Gibb, H. A. R., *Modern Trends in Islam*, Chicago, 1945.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta, UI Press, 1985.
- Gafar, Muhajirin, *Muhammad Mahfud al-Tarmasi (1868-1919 M) Ulama Hadis Nusantara Pertama*, Yogyakarta, Idea Press, 2014.
- Hadi, Abdul, *Islam di Indonesia dan Transformasi Budaya*, dalam *Menjadi Indonesia, 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Editor, Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, Bandung, Mizan, 2006.
- <http://blogtradisionalislam.wordpress.com/2015/11/3>.
- <http://e-journal.stain-pekalongan.ac.id.vol V, no. 2, 2013>.

- Huda, Syamsul, *Perkembangan Penulisan Kitab Hadis Pada Pusat Kajian Islam di Nusantara pada Abad XVII*, dalam Jurnal Penelitian UNIB, vol, VII, no. 2, Juli 2001.
- Humphreys, R. Stephen, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, New Jersey, Princeton University Press, 1991.
- ‘Itr, Nuruddīn, *‘Ulūm al-Hadīts*, alih Bahasa Mujiyo, Juz II, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1997.
- Johns, A. H. , *Sufism as a Category in Indonesian Literature and History*, JSEAH, 2, II, 1961.
- Kartidirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta, Gramedia Pustaka Umum, 1993.
- Khatīb, M. Ajjāj, *Uṣūl al-Hadīts*, alih Bahasa Qodirun Nur, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1998.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1994 dan *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta, Bentang, 1995.
- Ma’murin, Zainal, *Pondok Pesantren Tremas dalam Perspektif Sejarah*, Yogyakarta, Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1984.
- Mas’ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara, Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Mastuki HS, *Intelektualitas Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2006.
- ~~~~~ , *Anotasi Kitab Kuning*, Jakarta, Darul Ilmi, 2007.
- Masykur, *Memahami Tradisi Pesantren, Eksistensi Kiai dalam Praktik Tarekat, dalam Istiqra’*, Jurnal Penelitian Islam, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Volume 03, Nomor 01, 2004.
- Muh Tasrif at al, *Rekonstruksi al-Hadis di Indonesia, Sebuah Metodologi Pemahaman*, Jurnal Penelitian Islam di Indonesia, *Istiqro’*, Depag, Vol 03, Nomor 01, 2004.
- Mulder, Niel, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1984.

- Munawwar, Said Aqil Husen -Munawwar, *Kewaspadaan Terhadap Hadis Palsu*, dalam *al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Press, 2002.
- Muqowim, *Dinamika Kajian Islam "Mazhab Yogya" dalam Islam dan Realitas Sosial, di Mata Intelektual Muslim Indonesia*, Editor Amir Mahmud, Jakarta, Edu Indonesia Sinergi, 2005.
- Musahadi at al, *Nalar-Nalar Islam Nusantara, Studi Islam ala Muhammadiyah, al-Irsyad, Persis dan NU*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Tinggi Islam, Departemen Agama, 2007.
- Muzdhar, M. Atho, "Islamic Studies in Indonesia in the making: in Search og a qiblah", dalam *Islam in Indonesia, Islamic Studies and Social Transformation*, Editing Fuad Jabali & Jamhari, Indonesia-Canada, Jakarta, 2002.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta, LP3ES, Cetakan ke VIII, 1996.
- Poespoprodjo, W., *Subyektifitas Dalam Histirografi, Suatu Analitis Kritis Validitas Metode Subjektif-Objektif Dalam Ilmu Sejarah*, Remadja Rosda Karya, Jakarta, 1987.
- Qardhâwî, Yûsuf, *al-Madkhal li Dirâsah al-Sunnah al-Nabawiyah*, kairo, Maktabah Wahbah, Cet ke 2, 1992.
- ~~~~~ , *Sikap Islam Terhadap Ilham, Kasyf, Mimpi, Jimat Perdukunan dan Jampi*, dialih bahasakan oleh Hermansyah, Jakarta, Bina Tsaqafah, cet ke 7, 1997.
- Qâsimi, Muhammad Jalâluddîn, *Qawâid al-Tahdis*, Beirut, Dâr al-Naghatis, cet ke 2, 1984.
- Ridwan, Nur Khalik, *Islam Borjuis, Kritik Nalar Islam Murni*, al-Ruzz, Yogyakarta, 2004.
- Ropi, Ismatu dan Kusuma [Editor], *Belajar Islam di Timur Tengah*, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam Depag RI, Jakarta, t.th.
- Şâlih, Subhi, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, Cet ke 4, 2000.

- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2001.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta, Raja Grafindo, 1996.
- Solihin, M., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia, 2001.
- Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia abad ke 19*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984 & 1985.
- , *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES, 1994.
- Suminto, Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta, LP3ES, 1985.
- Sutarmadi, Ahmad, *Hadis Dha'if, Studi Kritis Tentang Pengaruh Israiliyat dan Nasraniyat Dalam Perkembangan Hadis*, Jakarta, Yayasan Kalimah, 1999.
- Suwito dan Muhibb, *Peta dan Wacana Studi Islam, Analisis Substansi dan Metodologi Tesis Peserta Pascasarjana IAIN Jakarta*, dalam *Jurnal Jauhar*, PPs IAIN Jakarta, Vol 2, Desember 2001.
- Tahhân, Mahmud, *Usûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânid*, Beirut, Dâr al-Qur'an al-Karîm, cet ke 3, 1979.
- Al-Tarmasî, *Kifâyah al-Mustafid limâ 'alâ min al-Asânid*, ditashih oleh Muhammad Yâsîn al-Fâdânî, Dâr al-Ba'âsyir al-Islamiyyah, t.tp, t.th dan Beirut, Edisi ke 5, 1987.
- Ya'qub, Ali Musthafa, *Kritik Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Yatim, Badri, *Sejarah Sosial Keagamaan Keagamaan Tanah Suci, Hjaz (Mekah dan Madinah) 1800-1925*, Jakarta, Logos, 1999.
- Yunus Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta, Hidakarya Agung Jakarta, 1996.